

ABSTRAK

Widiasih, Kinanthi. 2013. *Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas, Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Pemilihan judul *Perahu Kertas* itu sendiri bukan tanpa makna. *Perahu Kertas* oleh Dewi Lestari dimaksudkan sebagai suatu penanda dalam kejadian, sebuah harapan dan cita. Di saat Kugy gundah menghadapi sebuah peristiwa besar, ia memilih mencoretkan kegundahannya ke atas kertas untuk kemudian dibentuk menjadi sebuah perahu yang dilarungkan di aliran air.

Penelitian ini bertujuan memaparkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Keenan, yaitu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tokoh Keenan, seperti kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan perwujudan diri, dan kebutuhan akan harga diri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Dari sudut psikologis, teori psikoanalisis Maslow tentang motivasi kebutuhan dasar manusia digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh Keenan. Teori sastra sendiri secara struktural memberikan gambaran tentang kondisi latar dan lingkungan kehidupan dari tokoh Keenan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta pada permasalahan yang diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Selanjutnya, peneliti menganalisis novel *Perahu Kertas* secara struktural, khususnya analisis terhadap tokoh, penokohan, dan latar. Lalu, menggunakan analisis pertama untuk menggali konflik batin yang dialami oleh tokoh Keenan.

Dari analisis novel *Perahu Kertas*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* adalah Keenan dan Kugy. Dalam penelitian ini, tokoh Keenan menjadi fokus penulis dalam melakukan kajian penelitian. Tokoh tambahan dalam novel *Perahu Kertas* adalah Ludhe, Remi, Lena, Adri, Oma, Eko, Bimo, Jeroen, Pak Wayan, Wanda. Dengan latar yang singkatnya adalah di Bandung, Bali, Jakarta, Belanda.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan hidupnya, Keenan mengalami berbagai masalah konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar itu meliputi keselamatan, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan perwujudan diri. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar menyebabkan timbulnya konflik berupa pertentangan keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku, sedangkan batin itu tersendiri adalah yang terdapat di dalam hati, yang mengenai jiwa, membatinkan, merahasiakan, menyembunyikan, menyimpan di hati. Akibat dari tidak terpenuhinya faktor kebutuhan ini, maka timbulah konflik batin pada diri Keenan seperti rasa cemas, tidak aman, tidak adil, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri, keberanian berlebihan, dan perasaan tidak puas serta gelisah. Konflik batin tersebut telah mempengaruhi kondisi psikologis tokoh Keenan.

Konflik batin yang dialami berakibat pada pembentukan pribadi dan lingkungan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil analisis relevansi novel *Perahu Kertas* dengan pembelajaran sastra di SMA, dapat disimpulkan bahwa novel *Perahu Kertas* sangat relevan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berkaitan dengan adanya butir-butir pembelajaran yang ada pada novel *Perahu Kertas* mulai dari bagaimana kita harus tetap semangat dalam meraih mimpi, berjuang demi cita-cita, tidak mudah putus asa, dan belajar mengerti tentang makna cinta. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Perahu Kertas* bisa dijadikan pelajaran bagi para siswa untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hidup. Pengalaman hidup yang dimaksud adalah bagaimana siswa bisa belajar melalui cerita yang disajikan, kemudian menjadikannya sebagai pengalaman, ilmu dan bekal dalam kehidupan yang nyata.

Sebagai contoh ada suatu kutipan yang begitu mengena dalam novel ini, “Kita harus menjadi sesuatu yang bukan diri kita, untuk akhirnya menjadi sesuatu yang merupakan diri kita sendiri”. Terkadang tidak semua mimpi kita bisa kita raih begitu saja. Banyak pengorbanan yang harus dilakukan dan salah satunya adalah menjadi apa yang bukan diri kita inginkan, seperti halnya Kugy. Untuk menjadi seorang juru dongeng tidak semudah membalikan telapak tangan. Kugy berpikir, dia harus mempunyai profesi yang layak dan menghasilkan gaji yang cukup untuk memenuhi kehidupannya. Baru setelah itu, dia mempunyai profesi sampingan berupa juru dongeng. Pelajaran inilah yang bisa dijadikan bahan bagi siswa untuk belajar memaknai tentang kehidupan.

ABSTRACT

Widiasih, Kinanthi. 2013. *Keenan's Inner Conflicts in the Novel Perahu Kertas Written By Dewi Lestari: Psychological Literature Review and the Relevancy in Literature Learning in Senior High Schools*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, University, Sanata Dharma.

This research examined Keenan's inner conflicts in the novel *Perahu Kertas* written by Dewi Lestari. The title, *Perahu Kertas* itself did not have a certain meaning. *Perahu Kertas* was meant to be a sign in a moment, a hope, and a dream by Dewi Lestari. When Kugy was restless facing an important moment, he recorded what happened in the written form on paper. The paper then was sailed in a ditch.

This research was aimed to explain Keenan's inner conflicts that were not fulfilled. The conflicts were the basic needs such as the needs for safety, the needs for the senses of belonging and love, the needs for self-realization, and the needs for self-esteem. The approach used in this research was psychological literature approach. In the point of view of psychology, Maslow psycho-analysis theory on human's basic needs motivation was used to analyze Keenan's inner conflicts. The theory on literature structurally gave the description about Keenan's life background and environment.

The method used in this research was descriptive method. Through this method, the researcher tried to describe the facts on the problems that were analyzed, then discussed and interpreted. Then, the researcher analyzed the novel *Perahu Kertas* structurally, especially analyzed the characters, characterization, and settings. After that, the researcher used the results of the first analysis to dig up Keenan's inner conflicts.

From the analysis on the novel *Perahu Kertas*, it could be concluded that the main characters in *Perahu Kertas* were Keenan and Kugy. In this research, Keenan was the writer's focus in doing the research examination. The additional characters in *Perahu Kertas* were Ludhe, Remi, Lena, Adri, Oma, Eko, Bimo, Jeroen, Pak Wayan, Wanda. The settings were Bandung, Bali, Jakarta, The Netherlands.

From the research, it could be concluded that in his life, Keenan experienced many kinds of inner conflicts caused by the basic needs that were not fulfilled. The basic needs were the needs for safety, love, self-esteem, and self-realization. Consequently, it caused conflicts on controlling different wishes so that it affected the behavior. While inner conflicts were the feelings in the heart, about soul, speaking in the heart, keeping it a secret, hiding it, keeping it in the heart. As a result, there were inner conflicts in Keenan's life, such as anxiety, insecurity, injustice, lack of adaptability, excessive courage, dissatisfaction, and restlessness. The inner conflicts influenced Keenan's psychology. It formed unhealthy personality and environment.

Based on the analysis on the relevancy of the novel *Perahu Kertas* and the literature learning in Senior High Schools, it could be concluded that the novel *Perahu Kertas* was very relevant with the literature learning in Senior High

Schools. It was because there were some moral teachings in the novel *Perahu Kertas* such as how to reach our dreams enthusiastically, struggle for our dreams, understand the meaning of love. The values in the novel *Perahu Kertas* could be used to broaden the students' knowledge and show them experiences in life. The life experiences were about how a student could learn from the story, and then make it as an experience, knowledge and means in the real life.

For example, there was a very touching quotation in this novel, "*Kita harus menjadi sesuatu yang bukan diri kita, untuk akhirnya menjadi sesuatu yang merupakan diri kita sendiri*". ("We have to be something but not ourselves, for finally being something that is ourselves"). Sometimes, we could not reach all of our dreams easily. It needed sacrifices, including being something or somebody else, as experienced by Kugy. It was not as easy as turning over our palms. Kugy thought that he should own a good job and earn enough money to fulfill his needs. After that, he had a side job as a story teller. Students could learn from Kugy about how to live their lives.

